**BAB VI**

**AUDIT SIKLUS INVESTASI ASET TETAP**

**SISTEMATIKA AUDIT SIKLUS TRANSAKSI**

Untuk menyegarkan kembali sistematika audit siklus transaksi

|  |  |
| --- | --- |
| Sistematika Dalam Silabus Audit II | Sistematika Dalam Buku Alvin Aren |
| 1. Siklus Pendanaan (6) \*
 | 1. Siklus Penjualan dan Penerimaan Kas
 |
| 1. Siklus Investasi – Aset Tetap (5) \*
 | 1. Siklus Perolehan dan Pembayaran
 |
| 1. Siklus Operasional
 | 1. Siklus Persediaan dan Penggudangan
 |
| * 1. Siklus Pengeluaran (2) \*
 | 4. Siklus SDM dan Penggajian |
| 1. Siklus SDM/Penggajian (3) \*
 | 1. Siklus Perolehan dan Pengembalian
 |
| 1. Siklus Produksi/Konversi (4)\*
 | Modal |
| 1. Siklus Pendapatan (1) \*
 | 1. Audit Saldo Kas dan Instrumen
 |
| 1. Siklus Investasi – Instrumen
 | Keuangan |
| Keuangan (Investasi Sekuritas) (7) \* | 1. Penyelesaian Audit
 |
| 1. Audit Saldo Kas (7) \*
 |  |
| 1. Audit Peristiwa Kemudian dan
 |  |
| Tanggungjawab Paska Audit (8) \* |  |
| 1. Pendapat dan Laporan Auditor (9) \*
 |  |

**Keterangan:**

1. Nomor dengan asterik (\*) adalah urutan pembahasan materi, sesuai dengan silabus auditing II.
2. Siklus perolehan dan pembayaran dalam buku Alvin Aren mencakup: (a) perolehan barang dagangan/bahan baku, (b) perolehan aset tetap, (c) pengeluaran biaya produksi, dan (d) pengeluaran biaya administrasi dan umum.
3. Pengubahan sistematika dilakukan dengan pertimbangan:
	1. Penyelarasan dengan pembahasan siklus transaksi dalam buku Sistem Informasi Akuntansi (SIA), khususnya Marshell Romney.
	2. Pendistribusian beban materi pembahasan audit transaksi akuntansi. Dalam silabus audit II, materi pembahasan terdistribusikan secara lebih merata, sebagai contoh bidang audit aset tetap adalah sangat luas, sehingga pembahasan akan berat jika dijadikan satu dengan siklus pengeluaran.
	3. Dalam silabus audit II, pengenalan siklus transaksi relatif lebih mudah untuk difahami oleh mahasiswa, karena urutannya disesuaikan dengan realitas siklus transaksi yang terjadi semua perusahaan atau institusi.



**PENDAHULUAN – SIKLUS INVESTASI ASET TETAP**

Siklus investasi aset tetap adalah siklus transaksi yang berhubungan dengan seluruh transaksi yang berhubungan dengan aset tetap, mulai dari perolehan aset tetap sampai dengan penghentian aset tetap.

Tujuan audit siklus investasi aset tetap adalah untuk menguji kebenaran dan kewajaran asersi manajemen yang berhubungan dengan aset tetap. Kriteria kebenaran dan kewajaran asersi aset tetap adalah:

1. Asersi sesuai dengan bukti pendukung, yaitu bukti transaksi dan bukti pembukuan yang berhubungan dengan aset tetap.
2. Asersi sesuai dengan fakta kongkrit aset tetap, dalam arti asersi sesuai dengan eksistensi dan kondisi riil aset tetap.
3. Asersi diungkapkan secara memadai (dijelaskan secara memadai dalam hal dipandang memerlukan pengungkapan atau penjelasan).
4. Asersi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan berbagai ketentuan yang berlaku.

**TRANSAKSI DAN AKUN**

Transaksi Aset Tetap

Berikut ini adalah sejumlah transaksi yang berhubungan dengan aset tetap, yang akan menjadi objek pemeriksaan investasi aset tetap:

1. Transaksi perolehan aset tetap, mencakup:
	1. Perolehan secara tunai
	2. Perolehan secara kredit
	3. Perolehan melalui leasing, dalam hal ini adalah financing lease atau capital lease.
	4. Perolehan melalui pertukaran dengan aset tetap, baik pertukaran memiliki substansi ekonomi atau tidak memiliki substansi ekonomi.
	5. Perolehan melalui pertukaran dengan saham.
	6. Perolehan dengan cara membangun sendiri, dengan modal sendiri.
	7. Perolehan dengan cara membangun sendiri, dengan dana pinjaman.

Auditor harus mengenali cara perolehan masing-masing aset tetap, dan juga memahami perlakuan akuntansi untuk masing-masing alternatif perolehan aset tetap sesuai dengan standard akuntansi keuangan yang berlaku.

Auditor harus mengenali berbagai isu tentang kos aset tetap, misalnya:

* 1. Masalah bunga atas pendanaan aset tetap, dalam hal aset tetap diperoleh dengan cara kredit, leasing (beli-sewa), atau dibangun sendiri dengan dana pinjaman dengan jangka waktu pinjaman lebih panjang dari jangka waktu penyelesaian pembangunan aset tetap.
	2. Biaya pembongkaran aset tetap pada akhir umur ekonomi aset tetap (*dismantling costs*) dan biaya pemulihan lokasi penempatan aset tetap (*decommissioning costs*)
1. Depresiasi aset tetap. Depresiasi aset tetap adalah prosedur alokasi kos aset tetap ke masing-masing periode yang menikmati manfaat atau jasa dari aset tetap. Auditor harus memastikan konsistensi penggunaan metode depresiasi serta memastikan ketepatan pengukuran kos dasar depresiasi (*depreciable costs*)
2. Reparasi dan pemeliharaan aset tetap. Auditor harus memahami standar akuntansi untuk biaya atau beban reparasi dan pemeliharaan, misalnya standar akuntansi yang berhubungan dengan (1) pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) dan (2) pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran pendapatan adalah reparasi rutin yang diperlukan untuk membuat aset tetap dalam kondisi dapat dioperasikan dengan baik, sementara pengeluaran modal adalah pengeluran bersifat material serta dapat meningkatkan umur ekonomis atau produktivitas aset tetap. Dipersilahkan membuka kembali perlakuan akuntansi untuk kedua isu reparasi dan pemeliharaan tersebut, baik melalui buku akuntansi keuangan maupun melalui browsing internet.
3. Revaluasi *(revaluation)* dan penurunan *(impairment)* aset tetap. Auditor harus memahami standar akuntansi yang mengatur masalah revaluasi dan penurunan nilai aset tetap.

1. Penghentian aset tetap. Auditor harus memahami standar akuntansi yang mengatur masalah akuntansi untuk penghentian aset tetap, karena aset tetap yang dihentikan dari penggunaan, meskipun tidak dijual, kemungkinan masih memiliki nilai ekonomi.
2. Asuransi aset tetap. Auditor harus memperhatikan ketepatan pisah batas (*cut-off*) untuk pengakuan beban asuransi aset tetap.

**Akun-Akun Aset Tetap**

1. **Akun-akun dalam neraca (laporan posisi keuangan)**, mencakup: Tanah, Gedung, Kendaraan, Perlengkapan Kantor, Mesin-mesin, Persekot Asuransi Aset Tetap, Utang Jangka Panjang, Utang Leasing, Utang Bunga (atas pinjaman perolehan aset tetap), serta akun-akun lain yang berkaitan erat dengan aset tetap, termasuk akun Akumulasi Depresiasi Aset Tetap.
2. **Akun-akun dalam laporan laba-rugi**, mencakup: Beban Depresiasi, Beban Reparasi dan Pemeliharaan, Beban Bunga (atas pinjaman perolehan aset tetap), Beban Asuransi Aset Tetap, Revaluasi Aset Tetap, Penurunan Nilai Aset Tetap, dan beban-beban lain yang berhubungan dengan aset tetap.

**POTENSI SALAH SAJI**

Salah saji asersi manajemen tentang aset tetap bisa disebabkan oleh faktor kesalahan tidak disengaja (*errors*) atau karena faktor kecurangan (*fraud/irregularity*). Berikut ini potensi kesalahan dan atau kecurangan asersi aset tetap:

1. Kesalahan pengukuran kos aset tetap.
2. Kesalahan perlakuan akuntansi atas bunga pendanaan aset tetap.
3. Kesalahan akuntansi pertukaran aset tetap.
4. Kesalahan akuntansi perolehan aset tetap dengan cara beli sewa (*leasing*).
5. Kesalahan akuntansi angsuran leasing.
6. Kesalahan akuntansi aset tetap yang dibangun sendiri, terutama perlakuan akuntansi atas pendanaan pembangunan aset tetap.
7. Kesalahan akuntansi revaluasi aset tetap atau penurunan nilai aset tetap (*impairment* aset tetap).
8. Kesalahan akuntansi depresiasi aset tetap.
9. Kesalahan akuntansi beban reparasi dan pemeliharaan, misalnya untuk klasifikasi pengeluaran pendapatan *(revenue expenditures)* dan pengeluaran modal *(capital expenditures).*
10. Kesalahan akuntansi asuransi aset tetap, misalnya tentang ketepatan pisah batas transaksi beban asuransi aset tetap.
11. Kesalahan akuntansi penghentian aset tetap.
12. Berbagai bentuk kecurangan yang berhubungan dengan perolehan aset tetap, pemeliharaan aset tetap, dan pelaporan aset tetap dalam laporan keuangan.

Aditor perlu mengembangkan prosedur audit yang dipandang efektif pada saat klien memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dengan lokasi aset tetap yang tersebar luas. Kerumitan akuntansi aset tetap, serta potensi kecurangan aset tetap dipengaruhi oleh volume transaksi, sebaran lokasi aset tetap, serta karakteristik dari aset tetap, misalnya aset tetap yang ukurannya kecil tetapi memiliki nilai yang besar.

**TUJUAN AUDIT INVESTASI ASET TETAP**

Tujuan audit investasi aset tetap adalah untuk menguji kewajaran asersi manajemen atau pelaporan manajemen tentang seluruh transaksi dan akun yang berhubungan dengan aset tetap, dengan kriteria kewajaran asersi sebagai berikut:

1. Asersi manajemen sesuai dengan bukti pendukung, yang terdiri bukti transaksi dan bukti pembukuan (*source documents/corroborating information and accounting records*).
2. Asersi manajemen sesuai dengan fakta objektif atau realitas transaksi dan akun aset tetap.
3. Asersi manajemen diungkap secara penuh, dalam hal aset tetap memerlukan pengungkapan secara penuh.
4. Asersi manajemen sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

*Framework* atau rerangka kerja untuk melakukan pengujian audit dapat menggunakan *framework* yang ditawarkan oleh PCAOB (Public Company Accounting Oversight Board). Silahkan browsing untuk memahami lebih jauh tentang PCAOB, atau buka buku Auditing – Al Haryono Jusup atau Alvin Aren.

*Framework* yang ditawarkan oleh PCAOB dalam melakukan audit laporan keuangan terdiri dari:

1. Eksistensi atau terjadinya, auditor harus menguji eksistensi atau keberadaan aset tetap serta menguji terjadinya transaksi.
2. Kelengkapan, auditor harus menguji kelengkapan pelaporan.
3. Hak dan Kewajiban, aditor harus menguji status kepemilikan aset serta kewajiban yang mengikat pada aset atau pada suatu hak.
4. Penilaian atau alokasi, auditor harus menguji ketepatan penilaian transaksi serta penilaian aset untuk keperluan pelaporan, serta menguji ketepatan debit dan kredit transaksi yang berhubungan dengan aset tetap.
5. Penyajian dan pengungkapan, auditor harus menguji ketepatan pelaporan transaksi dan akun yang berhubungan dengan aset tetap sesuai dengan SAK serta kecukupan pengungkaannya.

Sifat, saat, dan luas pengujian dipengaruhi oleh tingkat risiko salah saji masing-masing asersi, dan tingkat risiko salah saji dipengaruhi oleh kecukupan dan efektifitas Sistem Pengendalian Internal (SPI) untuk setiap transaksi dan saldo akun yang diuji.

**PEMAHAMAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL (SPI)**

SPI adalah sistem yang dirancang untuk mengendalian proses bisnis, untuk mencegah potensi terjadinya kesalahan (*error*), kecurangan (*fraud*), dan pemborosan (inefisiensi).

*Framework* atau rerangka kerja yang umum digunakan untuk memahami dan menguji SPI adalah *framework* yang dikembangkan oleh COSO, yang terdiri dari:

1. Lingkungan pengendalian
2. Asesmen risiko
3. Aktivitas pengendalian
4. Sistem informasi dan komunikasi
5. Monitoring

Auditor harus memahami dan menguji kecukupan serta efektifitas implementasi lima komponen SPI tersebut, dengan mengevaluasi bukti-bukti dokumenter yang mendukungnya dan membandingkannya dengan realitas praktik yang terjadi. Silahkan baca isi dari masing-masing komponen SPI tersebut pada buku Auditing Al Haryono Jusup atau Alvin Aren, yang dipakai sebagai rujukan mata kuliah ini.

Dalam audit aset tetap unsur-unsur pengendalian internal yang penting tuntuk dicermati mencakup:

1. Perencanaan, dalam bentuk dokumen perencanaan investasi aset tetap
2. Anggaran, dalam bentuk dokumen anggaran pengeluaran untuk aset tetap
3. Pemisahan fungsi, dalam bentuk fungsi-fungsi pelaksanaan transaksi aset tetap, termasuk deskripsi tugasnya.
4. Dokumen transaksi, dalam bentuk pengadaan aset tetap, mulai dari tender pengadaan aset tetap sampai dengan kontrak pengadaan aset tetap serta bukti-bukti pengeluaran kas untuk pengadaan aset tetap..
5. Dokumen pembukuan, mulai dari jurnal, buku pembantu, daftar aset tetap, dan laporan periodik aset tetap.
6. Pengecekan independen, dalam bentuk sistem yang dirancang untuk pengecekan ketepatan pengolahan data dan pelaporan, baik maual maupun berbantuan computer.
7. SDM yang kompeten, dalam bentuk kebijakan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab serta dokumen evaluasi kinerja SDM yang terkait dengan pengelolaan aset tetap.
8. Teknologi informasi, dalam bentuk TI yang dirancang dan dimanfaatkan untuk pengendalian dan monitoring aset tetap, misalnya dalam bentuk spread sheet atau dalam bentuk aplikasi manajemen aset tetap yang lain.
9. Monitoring, dalam bentuk evaluasi dan pengembangan berkelanjutan terhadap sistem pengendalian aset tetap.

**Dokumen Transaksi**

Dokumen transaksi aset tetap mencakup:

1. Dokumen rencana pengadaan aset tetap yang telah diotorisasi.
2. Dokumen anggaran pengadaan dan pemeliharaan aset tetap yang telah diotorisasi.
3. Dokumen tender dan kontrak pengadaan aset tetap.
4. Dokumen serah terima aset tetap.
5. Faktur pembelian aset tatap.
6. Bukti pengeluaran kas untuk aset tetap.
7. Bukti kepemilikan aset tetap.

**Dokumen Pembukuan**

Dokumen pembukuan bisa dalam bentuk manual atau dalam bentuk elektronik, namun demikian kedua bentuk dokumen tetap terdiri dari dokumen sebagai berikut:

1. Jurnal atau register

2. Buku pembantu atau master file

3. Buku besar

4. Daftar aset tetap

5. Laporan manajerial tentang aset tetap

**MATERIALITAS**

Dalam bidang audit laporan keuangan terdapat dua jenis materialitas, yaitu materialitas salah saji (sering disebut dengan konsep materialitas) dan materialitas saldo akun. Materialitas salah saji adalah ukuran tingkat temuan salah saji yang diprediksi akan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengguna informasi atau yang berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan auditor tentang kewajaran asersi manajemen. Materialitas akun yang dipandang material, baik dari sisi volume transaksi maupun adalah dari sisi saldo akun, sehingga auditor harus mencermati potensi salah saji dari saldo akun material tersebut.

Ukuran materialitas salah saji dipengaruhi oleh kesimpulan auditor terhadap kecukupan dan efektifitas SPI dalam mencegah potensi salah saji. Jika SPI kuat, potensi salah saji kecil, maka materialitas menjadi besar, kebutuhan bukti audit menjadi relatif rendah, begitu sebaliknya. Selanjutnya besar kecilnya materialitas serta banyak sedikitnya bukti audit ditentukan berdasarkan pertimbangan professional auditor. Pertimbangan profesional adalah pertimbangan yang didasarkan pada latar belakang pengalaman, pelatihan, dan pendidikan yang telah diperoleh oleh auditor.

Sikap Auditor Terhadap Temuan Salah Saji

1. Jika temuan salah saji dipandang tidak material (di bawah batas materialitas), auditor membuat usulan pembetulan, baik melalui usulan jurnal penyesuaian maupun melalui usulan tambahan pengungkapan, tergantung pada jenis kesalahan yang ditemukan, kemudian asersi manajemen disimpulkan wajar.
2. Jika temuan salah saji dipandang material (di atas batas materialitas), auditor mengumpulkan dan menguji bukti tambahan untuk mendapatkan keyakinan tentang kewajaran asersi manajemen. Terdapat dua kemungkinan hasil pengumpulan dan pengujian bukti tambahan yaitu (a) asersi manajemen disimpulan wajar, setelah asersi dibetulkan dari temuan kesalahan, dan (b) asersi manajemen disimpulkan tidak wajar dan dikecualikan dari opini auditor.

**PENGUJIAN SUBSTANTIF**

Pengujian substantif adalah pengujian terhadap asersi manajemen dalam laporan keuangan, atau mudahnya pengujian terhadap kewajaran saldo akun dalam laporan keuangan. Sifat, saat, dan luas pengujian tergantung pada potensi salah saji asersi manajemen berdasarkan kesimpulan auditor terhadap kecukupan dan efektifitas Sistem Pengendalian Internal pada asersi manajemen yang diaudit.

Sistematika Pengujian Substantif Investasi Aset Tetap

1. Prosedur pendahuluan
2. Prosedur pengujian analitis
3. Prosedur pengujian transaksi
4. Prosedur pengujian saldo akun
5. Prosedur pengujian estimasi akuntansi
6. Prosedur pengujian penyajian dan pengungkapan

Deskripsi Masing-Masing Prosedur Pengujian Substantif

1. Prosedur awal

Prosedur awal atau prosedur pendahuluan adalah prosedur pengujian substantif yang dilakukan untuk mengawali rangkaian prosedur pengujian substantif yang lain, yang mencakup sejumlah prosedur sebagai berikut:

* 1. Memahami industri dan bisnis untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang karakteristik volume transaksi dan sebaran aset tetap pada level industri dan juga level perusahaan yang diaudit, karena masing-masing industri dan juga masing-masing perusahaan memiliki pola dan volume investasi aset tetap yang berbeda-beda.
	2. Mendapatkan data audit aset tetap periode sebelumnya.
	3. Mendapatkan bukti transaksi dan bukti pembukuan yang berhubungan dengan investasi aset tetap, termasuk daftar-daftar aset tetap yang dimiliki perusahaan.
	4. Mencocokkan saldo awal akun-akun aset tetap dengan saldo per audit periode sebelumnya.
	5. Melakukan obversasi awal terhadap ada tidaknya transaksi yang tidak lazim, baik dari sisi jumlah tranksi maupun dari sisi sumber transaksi.
	6. Membuat catatan untuk temuan transaksi yang tidak lazim, baik dari sisi jumlah transaksi maupun dari sisi sumber transaksi, untuk dijadikan sebagai sasaran utama prosedur audit selanjutnya.
1. Prosedur pengujian analitis

Prosedur analitis merupakan kelanjutan dari prosedur awal atau prosedur pendahuluan, dengan tujuan untuk menganalisis kesetaraan saldo akun dengan angka pembanding, misalnya angka anggaran, angka periode sebelumnya, dan jika tersedia dengan angka rata-rata industri. Prosedur analitis bisa dilakukan dengan membandingkan angka absolut atau angka relatif (persentase). Berikut ini contoh-contoh prosedur analitis:

* 1. Perputaran Aset Tetap

**Net Sales:Average Fixed Assets**

Kenaikan tidak wajar perputaran aset tetap menjadi indikasi kesalahan pembukuan atau kapitalisasi aset tetap.

* 1. Perputaran Total Aset

**Net Sales:Average Total Assets**

Kenaikan tidak wajar perputaran aset tetap menjadi indikasi kesalahan pembukuan atau kapitalisasi aset tetap.

* 1. **Persentase Beban Depresiasi dari Aset Tetap**

**Depreciation Expenses:Average PPE (Property, Plant, and Equipment)**

Kenaikan persentase beban depresiasi secara tidak wajar menjadi indikasi kesalahan perhitungan dan pembukuan beban depresiasi.

* 1. **Persentasi Beban Reparasi dan Pemeliharaan dari Penjualan Bersih**

**Repair & Maintenance Expenses:Net Sales**

Kenaikan persentase secara tidak wajar menjadi indikasi kekeliruan pembebanan beban reparasi dan pemeliharaan.

* 1. **Return on Total Assets**

**(Net Income + (Interest x (1-tax rate)))) : Average Total Assets**

Kenaikan ROA secara tidak wajar menjadi indikasi kesalahan pembukuan atau kapitalisasi aset tetap.

 **Catatan:**

 Angka-angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding, misalnya rasio periode sebelumnya, rasio anggaran, dan rasio industri. Investigasi lebih mendalam dilakukan terhadap angka rasio yang berbeda secara signifikan.

1. Prosedur pengujian transaksi

Prosedur pengujian transaksi merupakan kelanjutan dari prosedur analitis, dilakukan dengan cara menguji secara sampling mutasi debit dan kredit pada akun yang terkait dengan aset tetap, yang dipandang memerlukan pengujian secara lebih mendetil. Prosedur pengujian transaksi antara lain adalah:

* 1. *Tracing* secara sampling dari butkti transaksi ke bukti pembukuan, seperti jurnal, buku pembantu, dan buku besar, untuk memastikan bahwa seluruh transaksi telah dibukukan secara lengkap dan tepat.
	2. *Vouching* secara sampling dari bukti pembukuan ke bukti transaksi, untuk memastikan bahwa laporan didukung dengan bukti yang valid, pembukuan dilakukan dengan tepat.
	3. Inspeksi bukti transaksi secara sampling, yaitu pemeriksaan secara langsung terhadap bukti transaksi untuk menguji validitas bukti, termasuk kebenaran perkalian, penjumlahan, dan seterusnya.
	4. Pemeriksaan ketepatan pisah batas (cut-off) transaksi secara sampling, untuk memastikan bahwa transaksi dibukukan sesuai dengan periode terjadinya transaksi.
1. Prosedur pengujian saldo akun
2. Prosedur pengujian saldo akun ditujukan untuk menguji eksistensi aset tetap, pengujian dilakukan dengan cara melakukan inspeksi atau pemeriksaan langsung terhadap keberadaan dan kondisi aset tetap dan juga status kepemilikan aset tetap.
3. Prosedur ini dilakukan mengingat data pembukuan belum tentu sesuai dengan eksistensi dari aset yang dilaporkan, misalnya aset yang bersangkutan dalam kondisi rusak atau hilang.
4. Prosedur pengujian estimasi akuntansi

 Pengujian estimasi akuntansi ditujukan untuk menguji ketepatan pelaporan nilai aset tetap yang didasarkan pada estimasi, misalnya: ketepatan perhitungan beban depresiasi, ketepatan estimasi revaluasi aset tetap, ketepatan estimasi penurunan nilai aset tetap, ketepatan estimasi kerugian aset tetap dan seterusnya. Pengujian estimasi akuntansi dilakukan dengan cara melakukan reviu terhadap kewajaran estimasi, keandalan bukti-bukti pendukung estimasi akuntansi, membandingan nilai estimasi dengan data-data pembanding yang relevan, serta konfirmasi nilai estimasi ke pihak yang relevan, misalnya ke lembaga jasa estimasi yang digunakan oleh klien.

1. Prosedur pengujian penyajian dan pengungkapan.

Pengujian penyajian dan pengungkapan ditujukan untuk menilai kesesuaian cara penyajian dengan standar penyajian aset tetap yang diatur dalam SAK, sedangkan pengujian pengungkapan ditujukan untuk menilai kecukupan pengungkapan atau penjelasan terhadap aset tetap, untuk menurunkan potensi pengguna laporan keuangan salah dalam membuat kesimpulan tentang aset tetap yang dilaporkan oleh manajemen. Isu-isu yang tentang penyajian dan pengungkapan misalnya:

1. Aset tetap adalah aset yang aktif digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan memiliki umur ekonomis lebih dari satu periode akuntansi, tetapi terdapat kemungkinan aset tetap tertentu masih memiliki nilai ekonomi tetapi tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
2. Aset tetap digunaan sebagai jaminan utang jangka panjang.
3. Aset tetap sedang dalam proses pembangunan, belum digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

\*\*\*\*\*\*